

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teoritik Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kemampuan Menulis Narasi

a. Pengertian Kemampuan Menulis Narasi

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran menulis yang berisi ungkapan sebuah pikiran, merangkai ide dan gagasan yang diwujudkan ke dalam suatu tulisan secara lengkap, sehingga dapat dibaca. Menulis adalah suatu proses perubahan bentuk angan-angan yang menjadikan wujud lambang, tanda atau tulisan.

Menulis dapat menumbuhkan keberanian seseorang baik dalam berkreaitivitas, menciptakan hasil karya tulis, dan menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis. Keberanian tersebut tidak datang begitu saja melainkan dengan dorongan dalam diri dan lingkungan sekitar. Menulis juga dapat mendorong kemauan dan kemampuan seseorang untuk mengumpulkan informasi. Seseorang yang gemar menulis sangat membutuhkan banyak informasi, pengalaman, serta wawasan untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Menulis adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam aspek pembelajaran yang berisi ide, gagasan, ungkapan sebuah pikiran, dan sebagainya. Pada setiap kegiatan belajar, siswa pasti tak lepas dari kegiatan menulis.

Dengan demikian siswa dapat meningkatkan wawasan yang lebih luas dan dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi mereka. Kegiatan menulis adalah sebuah proses yang dilakukan sebagai proses penulisan. Menulis menurut pendapat The Liang Gie menulis merupakan padanan kata mengarang, yang selanjutnya merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami serta dimengerti oleh pembaca.¹

Menulis dapat dikatakan bukan lagi sebagai hasil kreativitas seni (art) tetapi sebagai keterampilan (*craft*).² Menulis adalah kegiatan yang dapat menggambarkan (ekspresif) karena penulis bebas mengungkapkan apa yang dirasakannya, baik itu gagasan pemikiran, maupun perasaannya, seperti; sedih, gembira, kesal, marah dan kecewa. Artinya, segala informasi, baik berupa pengetahuan, perasaan, ide, maupun gagasan dapat dituangkan dan disampaikan dalam tulisan.

Menulis adalah kegiatan yang mampu menghasilkan suatu karya secara teratur (produktif) dan dapat menggambarkan dan mengungkapkan sebuah perasaan (ekspresif)³. Menulis adalah suatu kegiatan yang ditekankan pada proses pengkajian gagasan atau informasi secara tertulis agar pembaca memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Ketika menulis, hal yang perlu

¹ Zulela H.M. Saleh, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar* (PT Pustaka Mandiri), h. 27.

² Zulhasril Nasir, *Menulis untuk Dibaca: Feature dan Kolom*, 2009. h. 7.

³ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: PT. Angkasa, 2008), h.3.

diperhatikan tidak hanya pada penyampaian tujuan yang ingin disampaikannya, tetapi juga pada kemampuan menulisnya.

Menulis adalah proses dua langkah, yaitu proses menentukan maksud dan proses menuangkannya dalam bahasa tulisan.⁴ Menulis, seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan⁵.

Menulis membutuhkan sebuah pengalaman, waktu, kesempatan, latihan terus-menerus, serta keterampilan-keterampilan mengembangkan kata-kata menjadi luas. Pada tahap prapenulisan memiliki langkah-langkah penulisan yaitu, **1)** menentukan topik yang akan dibahas dalam tulisan. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber, pengalaman, proses membaca, tanggapan diri sendiri maupun tanggapan dari orang lain. **2)** menentukan bahan penulisan seperti pengalaman pribadi, atau melalui sumber bacaan, dan media pembelajaran. **3)** menyusun kerangka topik, menuliskan ide-ide, pikiran dan gagasan kedalam sebuah tulisan dengan merangkaikan kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran dari grafik itu⁶. Kegiatan menulis perlu dilatih secara terus menerus dengan memperhatikan tanda baca, penulisan

⁴ Peter Elbow, *Writing Without Teachers (Merdeka dalam Menulis)*, Edisi bahasa Indonesia (PT. Indonesia Publishing, 2010), h. 15.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h.9.

⁶ Zainurrahman, SS., *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)* (Alfabeta: Bandung), h.2.

yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) agar apa yang ditulis dapat memiliki makna dan orang yang membaca akan dapat memahami tulisan tersebut. Menulis adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan suatu karya (produktif) dan terbuka atau dapat diterima oleh orang lain (reseptif)⁷.

Kegiatan menulis itu dilakukan sebagai kegiatan satu-satunya (tunggal) jika yang ditulis ialah sebuah karangan yang sederhana, pendek, dan bahannya sudah tersedia. Akan tetapi sebenarnya, kegiatan menulis itu ialah suatu proses penulisan. Menulis memiliki peranan dalam pengungkapan pendapat, pengalaman dan perasaan dengan baik melalui komunikasi tidak langsung. Menulis adalah suatu proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh.⁸

Berdasarkan uraian tentang menulis dapat dikatakan bahwa menulis adalah proses menuangkan pemikiran, gagasan, ide, konsep, maupun perasaan ke dalam bentuk tulisan yang dilakukan secara bertahap sebagai usaha berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain.

Narasi adalah cerita atau sebuah karangan yang ditulis secara berurutan dari sebuah kejadian atau peristiwa awal sampai akhir. Narasi dapat bersifat fakta atau fiksi (cerita rekaan).⁹

⁷ *Ibid.*, h.3.

⁸ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (PT. Refika Aditama: Bandung 2015) h. 115.

⁹ Ida Syafrida, *Kompeten Berbahasa Indonesia kelas X jilid I*. Jakarta: 2007, h. 73.

Narasi yang berisi fakta antara lain, data riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (biografi) atau data riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri (autobiografi), sedangkan narasi yang berupa cerita rekaan (fiksi) diantaranya cerpen dan novel. Karangan narasi memiliki dua jenis karangan yaitu karangan bersifat khayalan (imajinatif) dan karangan bersifat nyata (faktual).¹⁰

Narasi yang bersifat khayalan (imajinatif) menggambarkan sebuah cerita memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Narasi yang bersifat nyata (faktual) adalah cerita yang sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang maupun kisah pengalaman pribadi.

Kemampuan menulis narasi adalah suatu daya dan upaya siswa dalam menuangkan ide, gagasan dan pikirannya ke dalam sebuah tulisan yang ditulis secara berurutan dan jelas. Kemampuan menulis narasi sangat dipengaruhi oleh intensitas menulis.¹¹

Pengertian kemampuan menulis narasi adalah suatu daya, kesanggupan atau kecakapan menuangkan pemikiran kedalam bentuk tulisan

¹⁰ Sukino, *Menulis Itu Mudah Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. (Yogyakarta: Pustaka Populer LKiS, 2010). h. 57.

¹¹ *Ibid.*, h.120.

untuk mengungkapkan isi gagasan secara berurutan sesuai dengan urutan waktu (kronologis), organisasi isi, yang memperhatikan pilihan kata, struktur kalimat yang baik, serta ejaan yang baik dan benar.¹²

Kemampuan menulis narasi adalah salah satu kemampuan berbahasa yang penting dikuasai siswa. Melalui penguasaan terhadap kemampuan menulis narasi, siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan atau pemikirannya dalam bentuk tulisan yang berurutan dan teratur (sistematis). Untuk itu perlu diketahui apa pengertian dari kemampuan menulis narasi.

b. Penilaian Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi

Penilaian menulis karangan sastra harus dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pemilihan jenis karangan bagi siswa, sesuai dengan perkembangan kemandiriannya. Ada banyak jenis karangan sastra yang dapat ditulis oleh siswa menjadi sebuah cerita seperti; karangan yang berupa cerita narasi yang menggambarkan cerita khayalan (imajinatif) dan cerita nyata (faktual).

Penilaian kemampuan menulis narasi melalui penilaian dengan melihat siswa mampu mengungkapkan isi gagasan, organisasi isi berupa; alur cerita, tema, amanat atau moral, penokohan, latar, kosa kata, struktur kalimat, pilihan kata dan penggunaan ejaan dalam menulis narsi.¹³

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak* (Gajah Mada University Press: 2016), h. 68.

¹³ *Ibid.*, Burhan Nurgiyantoro, h. 68.

1) Alur Cerita

Alur merupakan aspek pertama utama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang juga pertama-tama menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara keseluruhan dalam menulis cerita. Alur membuat cerita yang dituliskan agar cerita yang ditulis ceritanya dapat dinikmati oleh pembaca, dan pembaca memiliki rasa ingin tahu bagaimana kelanjutan dari isi cerita tersebut.

2) Tema dan Amanat Cerita

Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai satu kesatuan yang bersatu (padu). Menurut pendapat Lukens, tema juga dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama dari sebuah tulisan.¹⁴

Amanat dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang terkandung dalam cerita atau sengaja dimaksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca lewat cerita yang ditulis.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 80.

¹⁵ *Ibid.*, h. 80.

3) Penokohan

Penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam tulisan cerita anak tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tumbuhan.¹⁶

4) Latar

Sebuah cerita memerlukan kejelasan kejadian mengenai dimana terjadi dan kapan waktu kejadiannya untuk memudahkan penulis saat mengkhayalkan cerita dan pemahamannya. Hal itu berarti bahwa sebuah cerita memerlukan latar belakang, latar tempat kejadian, latar waktu, dan latar sosial budaya masyarakat tempat kisah kejadian cerita. Latar menjadi landasan tumpu cerita, dan karenanya juga penting dalam rangka pengembangan cerita.

5) Kosakata

Kosakata yang dimiliki siswa dalam menuliskan sebuah karangan narasi harus sesuai dengan tingkatan usia siswa. Bahasa yang dipergunakan dalam menulis harus sederhana, baik secara klasikal, struktur, wacana, maupun makna yang ditunjuk.¹⁷ Kosakata yang dipakai adalah yang mudah dipahami oleh anak seusianya dan dipahami oleh pembaca.

¹⁶ *Ibid.*, h. 75.

¹⁷ *Ibid.*, h. 88.

c. Kemampuan Menulis Narasi

Kemampuan menulis narasi adalah suatu daya, kesanggupan atau kecakapan menuangkan pemikiran kedalam bentuk tulisan untuk mengungkapkan isi gagasan secara berurutan sesuai dengan urutan waktu (kronologis), organisasi isi, yang memperhatikan pilihan kata, struktur kalimat, serta ejaan.

2. Karakteristik Siswa Kelas III SD

Rentang usia siswa kelas III SD yaitu antara 8 sampai 10 tahun. Perkembangan kognitif anak yang berusia 8 sampai 10 tahun termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Menurut Piaget dalam Suparno, tahap operasional konkret dicirikan dengan perkembangan anak yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis, mengkalsifikasikan dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang konkret.¹⁸

Misalnya dalam kegiatan pembelajaran, guru sudah seharusnya menggunakan media pembelajaran dan media yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa, agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dari seluruh kemampuan otaknya. Pada tahap perkembangan bahasa anak yang berusia 8 sampai 10 tahun sudah mulai menghubungkan konsep-konsep dengan ide-ide atau gagasan-gagasan umum, dan sudah mulai menggunakan kata penghubung seperti; walaupun, sementara itu, sekalipun dan sejenisnya.

¹⁸ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.69.

Penggabungan antara konsep-konsep dengan ide-ide atau gagasan umum sudah mulai dilakukan oleh anak dengan menggunakan kata penghubung atau kata sambung. Akan tetapi jumlah kata-kata yang digunakan dalam kalimat oleh siswa tidak terlalu banyak. Untuk menambah kalimat, dalam pembelajaran guru dapat membimbing siswa untuk melakukan kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil kemudian siswa dilatih untuk menuliskan hasil diskusi.

B. Acuan Teoritik Rancangan Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Media Pembelajaran Audio Visual (VCD)

a. Pengertian Media Pembelajaran Audio Visual (VCD)

Media adalah alat saluran komunikasi¹⁹ beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah; film, televisi, diagram, media cetak, komputer, instruktur, dan lainnya. Media merupakan alat bantu yang banyak digunakan dalam kegiatan interaksi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Media sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Melalui penggunaan media inilah diharapkan akan terciptanya proses interaksi yang berkesan (efektif) dan tepat (efisien). Menurut pendapat Gagne, menyatakan bahwa media adalah wujud dari adanya berbagai jenis komponen

¹⁹ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (DIVA PRESS: Banguntapan Jogjakarta, 2011), h.13.

dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.²⁰ Jadi media disini adalah bisa berupa seorang guru, teman, lingkungan rumah, sekolah, buku adalah termasuk dalam bagian sebuah media.

Sedangkan Geralch dan Ely mengatakan bahwa media pembelajaran adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.²¹ Media pembelajaran yang digunakan harus dapat menggambarkan konsep materi secara jelas, sehingga kejelasan dan kenyataan (*konkret*) materi dapat tercapai secara tepat. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu apa itu media.

Media adalah salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dan penerima pesan (komikator menuju komunikan).²² Pengertian dasar kata “audio” berasal dari bahasa Inggris audio yang berarti bersifat atau berhubungan dengan pendengaran atau bunyi (*sound*). Bunyi ditimbulkan oleh perubahan-perubahan pada tekanan udara di sekitar tekanan barometer dengan keadaan tetap rata-rata, yang disebabkan oleh gerakan fisik dari benda-benda dan permukaan-permukaan di dalam udara.

Sedangkan visual adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan manusia sebagai hasil pantulan cahaya (rona) yang tidak dapat diserap oleh suatu benda ketika diberi cahaya. Visual sendiri dibedakan

²⁰ *Ibid.*, h. 15.

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3.

²² Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2015), h. 4.

menjadi tiga golongan, yaitu gambar atau grafis, garis dan simbol yang merupakan suatu bentuk yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera penglihatan.

Media audio visual adalah alat-alat yang '*audible*' artinya dapat didengar dan alat-alat yang '*visible*' artinya dapat dilihat. Amir Hamzah Sulaiman dan kawan-kawan, media audio visual adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa yang disampaikan melalui bunyi dan bentuk. Dengan demikian yang dimaksud dengan audio visual adalah setiap pesan yang diterima oleh panca indera manusia melalui pendengaran sebagai penerima gelombang audio dan penglihatan sebagai penerima bentuk visual. Di mana untuk menyampaikannya dibutuhkan alat-alat audio visual yang disebut sebagai media audio visual.

Penggunaan media audio visual berupa multimedia interaktif atau film sangat cocok untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan masalah cerita dan bunyi.²³ Pada peningkatan kemampuan menulis narasi ini guru lebih dituntut untuk dapat mempersiapkan materi yang akan disampaikan melalui media audio visual yang dibantu oleh perangkat pendukung lainnya dan disampaikan kepada siswa.

²³ Daryanto, *op. cit.*, h. 41.

Saat proses belajar mengajar berlangsung siswa menyimak informasi yang disampaikan melalui media audio visual, sehingga guru dapat berdiri di belakang layar sepanjang mesin pengajaran bisa berbuat lebih banyak, menghasilkan, dan akurat dalam menangani berbagai tugas yang kompleks. Selain itu media pembelajaran audio visual ini dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) peserta didik.

Media pembelajaran audio visual berupa VCD adalah media pembelajaran dan sarana pendukung dalam menyampaikan pesan dan tujuan dari pembelajaran berupa video yang menampilkan gambar animasi bergerak dan suara.²⁴ Dalam proses belajar mengajar penggunaan media audio visual lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa secara individual, di mana materi pembelajaran disusun ke tingkat kesiapan sehingga siswa mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Di samping itu siswa dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajiannya lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal yang abstrak, mengatasi rintangan bahasa, mempersingkat waktu dalam menyampaikan materi pelajaran.

²⁴ Niken Ariani dan Dany Haryanto, *Pembelajaran Multi Media di Sekolah*, (Prestasi Pustaka Publisher : Jakarta 2010), h. 93.

Media audio visual seperti halnya film dan video, memiliki kemampuan untuk menggugah emosi siswa, menghayati nilai dan menanamkan sikap tertentu. Media audio visual adalah media pembelajaran yang berupa video satu jenis, selain film yang menampilkan gambar animasi bergerak dan suara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.²⁵ Karena mengandung nilai-nilai rekreasi dan dapat menjelaskan hal-hal kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan menggunakan kata-kata maupun teori saja. Media audio visual menciptakan komunikasi yang baik, mudah diterima oleh siswa sehingga tujuan pengajaran yang ingin dicapai dapat menjadi lebih baik lagi.

Dari pembahasan kerangka teoritis dapat dijelaskan bahwa media pendidikan mempunyai kedudukan sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Media pendidikan tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar tetapi merupakan bagian integral dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan media audio visual pada pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai sumber ide atau gagasan dalam membuat karangan. Selain itu proses belajar mengajar dapat menjadi lebih menarik karena materi pelajaran disajikan dalam bentuk yang realistik.

Penggunaan media audio visual dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan menyenangkan. Sebelum menggunakan media audio visual guru hendaknya mampu mempersiapkan alat, memilih rekaman

²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3.

audio visual (VCD) yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, dan mengoperasikan media audio visual tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran Audio Visual (VCD)

Dalam proses pembelajaran, guru tidak akan efektif jika hanya memberikan materi pembelajaran secara verbal karena tidak akan meninggalkan pengamalan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media pembelajaran sebagai alternatif terbaik dalam memberikan pembelajaran pada siswa di Sekolah, sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna, efektif, dan efisien.

Adapun manfaat media pembelajaran menurut Sudjana dan Riva'i dalam Kustandi dan Sutjipto, yakni: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, (2) bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, (3) metode mengajar akan lebih beragam, tidak hanya semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi dapat melakukan aktivitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.²⁶

c. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual (VCD)

Media pembelajaran digunakan dalam rangka upaya meningkatkan atau mempertinggi mutu proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dalam

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo 2009), h.5.

menggunakan media pembelajaran terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam penggunaan media, diantaranya:

- 1) penggunaan media pengajaran sebaiknya dijadikan sebagai bagian dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu, 2) media pembelajaran sebaiknya dijadikan sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar, 3) guru sebaiknya benar-benar menguasai teknik-teknik penggunaan media pembelajaran yang digunakan.

d. Media Pembelajaran Audi Visual (VCD)

Media pembelajaran audio visual (VCD) adalah media pembelajaran yang berupa video satu jenis, selain film yang menampilkan gambar animasi bergerak dan suara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

e. Penggunaan Media Audio Visual (VCD) dalam Pembelajaran

Menurut Heinich dan kawan-kawan model perencanaan penggunaan media yang efektif yaitu ASSURE (*Analyze learner characteristic, State objective, Select, or modify media, Utilize, Require learner respons, and Evaluate*). Maka hal-hal yang dilakukan dalam penggunaan media audio visual adalah sebagai berikut: (1) menganalisis karakteristik siswa, (2) merumuskan tujuan pembelajaran, (3) merencanakan materi, (4) memilih media vcd, (5) melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media vcd, (6) memberikan tanggapan, dan (7) mengevaluasi proses belajar.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pratiwi dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas III SD Laboratorium PGSD FIP UNJ”.²⁷ Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III di SD Laboratorium PGSD FIP UNJ selama dua bulan pada bulan Maret-April tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media audio visual.

Adapun hasil penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ina Pratami Anwar dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Sederhana Melalui Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) Pada Siswa Kelas III SDN Kedaung Kali Angke 06 Jakarta Barat.”²⁸ Penelitian ini dilakukan di kelas III SD selama dua bulan yang dilakukan mulai bulan Februari-Maret tahun 2016.

Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa hasil menulis paragraf sederhana melalui strategi aktivitas menulis terbimbing pada siswa kelas III SDN Kedaung Kali Angke 06 Jakarta Barat mendapat hasil pada siklus I dari kegiatan sebelum dilakukan tindakan pada aktivitas guru dan siswa sebesar 65,5% yang diperoleh dari sebanyak 19 siswa mendapat nilai ≥ 72 dan 11 siswa mendapat

²⁷ Dwi Pratiwi, “*Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas III SD Laboratorium PGSD FIP UNJ 2010*”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas dan Ilmu Pendidikan UNJ, 2010).

²⁸ Ina Pratami Anwar “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Sederhana Melalui Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) Pada Siswa Kelas III SDN Kedaung Kali Angke 06 Jakarta Barat”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas dan Ilmu Pendidikan UNJ, 2016).

nilai ≤ 72 . Pada siklus II menunjukkan nilai tes menulis paragraf sederhana pada siswa kelas III SD mengalami peningkatan menjadi 84% yaitu 24 siswa mendapat nilai ≥ 72 dan hanya 12 siswa mendapat nilai ≤ 72 . Dan pada siklus ke III nilai menulis paragraf sederhana siswa kelas III SD 96% siswa sudah mencapai target melalui strategi aktivitas menulis terbimbing yaitu dari 27 siswa sudah mendapat nilai ≥ 72 .